

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan (agency theory) merupakan teori yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling di Amerika Serikat pada tahun 1976. Menurut Jensen & Meckling, (1976) teori agensi didefinisikan sebagai suatu kontrak atau perjanjian yang berhubungan antara prinsipal dengan agen. Dalam kerangka teori ini, prinsipal mengacu pada pihak yang merupakan bagian dari pemilik atau pemegang saham, sementara agen merujuk pada manajemen perusahaan. Berdasarkan konsep tersebut, dimana prinsipal dan agensi menjadi kritis karena pihak prinsipal akan mengandalkan agen untuk mengelola perusahaan dengan baik demi memenuhi kepentingan pemiliknnya. Pertentangan timbul antara kedua pihak disebabkan oleh keinginan dalam meningkatkan kualitas dari perusahaan (utility). Baik prinsipal maupun agen memiliki satu tujuan, yaitu untuk memaksimalkan utilitas.

Dalam upaya untuk meningkatkan perolehan laba yang berkualitas, seringkali timbul konflik keagenan yang dapat merugikan pihak prinsipal. Konflik ini muncul karena agen cenderung menjalankan kegiatan sesuai dengan kepentingannya sendiri, sehingga terjadi perbedaan kepentingan yang berpotensi mengurangi kualitas laba perusahaan (Hariyani et al., 2022). Teori agensi mengindikasikan bahwa terdapat potensi konflik dan ketidakselarasan antara peran serta kepentingan agen dan prinsipal, yang dapat berdampak negatif pada kualitas laba. Konflik agensi dapat mendorong manajemen untuk menyusun laporan dengan cara yang oportunistik, yang pada akhirnya dapat merugikan kualitas laba karena prinsipal dan agen berupaya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan (Maulita & Putri, 2019).

Keterkaitan teori agensi dengan penelitian ini terletak pada persistensi laba. Berdasarkan teori tersebut manajemen memiliki keinginan

untuk menjaga laba agar berkualitas dan tetap positif di mata para pemangku kepentingan maupun investor. Ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi dapat muncul ketika laba perusahaan tidak konsisten. Persistensi laba menjadi salah satu faktor kritis dalam mempertahankan respons positif dari pihak eksternal, terutama investor. Para pemangku kepentingan eksternal sering kali memilih perusahaan dengan laba yang konsisten, karena laba yang tidak konsisten dapat menciptakan ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan investasi. Konsistensi laba mencerminkan stabilitas dan kelayakan jangka panjang perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meminimalkan risiko yang terkait dengan fluktuasi hasil keuangan.

Oleh karena itu, perusahaan yang mampu mempertahankan persistensi laba cenderung lebih menarik bagi para investor yang mencari stabilitas dan kepastian dalam portofolio investasinya (Ashma' & Rahmawati, 2019). Namun, dalam menjalankannya, terdapat perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen. Dimana pihak prinsipal, mengharapkan imbal balik yang konsisten atas investasi dalam perusahaan. Di sisi lain, pihak agen yaitu manajemen, lebih fokus pada pencapaian kinerja dan kompensasi pribadi dengan cara memaksimalkan laba perusahaan. Perbedaan ini menciptakan potensi konflik keagenan di mana pihak agen tidak terlalu memperhatikan persistensi laba dalam pelaporan, sementara pihak prinsipal menginginkan konsistensi laba setiap tahunnya. Hal ini, menimbulkan perbedaan kepentingan antara manajaer dan pemegang saham dalam mencapai tujuan perusahaan.

Teori agensi tidak hanya terkait dengan persistensi laba, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan struktur modal. Dalam menjalankan kegiatan operasinya, perusahaan pasti memerlukan tambahan dana untuk mendukung kebijakan investasi, sehingga terjadi perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok yang tidak dapat dihindari (Jensen & Meckling, 1976). Penggunaan hutang sebagai sumber utama pembiayaan aset yang berlebih dapat menyebabkan munculnya dampak negatif, karena penggunaan modal sendiri menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan

menggunakan hutang, sehingga diharapkan perusahaan dapat menggunakan dana yang seimbang agar tidak muncul agensi problem (Ashma' & Rahmawati, 2019). Dalam teori agensi, struktur modal dianggap sebagai alat untuk mengatasi agensi problem, dengan keberadaan hutang dianggap dapat mengurangi potensi konflik keagenan. Pemanfaatan utang dalam struktur keuangan perusahaan menciptakan suatu dinamika di mana manajemen menjadi lebih cermat dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan tersebut melibatkan pertimbangan matang karena perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melunasi kewajiban utangnya. Oleh karena itu, struktur modal dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan antara prinsipal dan agen melalui pengendalian penggunaan hutang.

Hubungan antara teori agensi dengan *Good Corporate Governance* (GCG), dimana penerapan GCG yang baik dalam suatu perusahaan dapat membantu menyelesaikan masalah keagenan. Penerapan GCG yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya dapat mengurangi risiko terjadinya masalah seperti manipulasi laporan keuangan, mendukung stabilitas pengembangan lingkungan perusahaan yang sehat dan pasar yang kompetitif. Penerapan GCG juga membantu dalam membangun kepercayaan para investor, karena mereka yakin bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan integritas dan memberikan hasil sesuai dengan perhitungan modal saat mereka melakukan investasi awal. GCG yang baik dapat menciptakan lingkungan bisnis yang stabil, dapat dipercaya, dan mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2 Kualitas Laba

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2009 mengemukakan mengenai laporan keuangan terkait dengan dampak dari kegiatan dan transaksi, pengungkapan kinerja keuangan memainkan peran penting dalam menyediakan informasi tentang kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas suatu entitas. Informasi ini membantu pengguna laporan dalam mengambil keputusan ekonomi yang informasional. Menurut Kieso, (2015) evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan untuk

menilai dan mengevaluasi terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba yang tinggi akan menghasilkan informasi yang komprehensif dan transparan, sehingga para pengguna laporan keuangan tidak kesulitan untuk membaca ataupun menganalisisnya. Dalam sistem pelaporan keuangan, kualitas laba menjadi karakteristik kunci, di mana kualitas laba yang optimal dapat mencerminkan efisiensi pasar modal yang tinggi, menarik minat investor dan pengguna lain terhadap informasi dalam laporan keuangan (Nurhanifah, 2014)

Definisi kualitas laba terbagi menjadi 3 (tiga) aspek yang perlu diperhatikan yaitu kualitas laba dapat diputuskan sesuai dengan informasi yang relevan, selanjutnya laporan dari jumlah laba menjadi indikasi untuk menggambarkan kinerja keuangan serta melihat relevansi dari kinerja yang mendasari keputusan dan kemampuan system yang digunakan dalam mengukur kinerja (Dechow et al., 2010). Kualitas laba menjelaskan kemampuan laba dalam memberikan gambaran yang akurat mengenai kelanjutan laba di masa mendatang, terkait dengan komponen akrual dan kondissi kas yang mencerminkan kinerja sebenarnya. Penelitian ini mengadopsi dari proksi Kualitas laba dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Tingkat ERC, baik tinggi maupun rendah dapat mencerminkan kekuatan respons terhadap informasi dalam laporan laba perusahaan. Penggunaan ERC sebagai metrik memungkinkan evaluasi terhadap *abnormal return* saham sebagai respons terhadap komponen laba yang diumumkan oleh perusahaan. Dengan demikian, ERC menjadi alat penting dalam mengevaluasi kualitas informasi laba yang diberikan oleh perusahaan dan dampaknya terhadap pasar keuangan.

2.1.3 Persistensi Laba

Menurut Wijaya, (2020) persistensi laba dijadikan sebagai pengukuran yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan perolehan tingkat laba pada periode sekarang hingga masa mendatang. Tingkat persistensi laba dapat dianggap sebagai indikator kualitas laba yang tinggi ketika laba yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai keberlanjutan laba (*sustainable earnings*)

di masa depan. Pengguna laporan keuangan mengandalkan laba akuntansi sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan, dan laba yang dipresentasikan oleh perusahaan dianggap berkualitas ketika tidak hanya tinggi tetapi juga persisten. Persistensi laba merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh secara berulang-ulang di masa mendatang (Sasongko et al., 2021). Apabila perusahaan menunjukkan kinerja laba yang konsisten, maka semakin besar kemungkinan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi di masa yang akan datang.

Laba yang bersifat persisten mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tanpa mengalami gangguan yang signifikan. Persistensi laba dapat dijadikan sebagai parameter bagi perusahaan untuk menilai kualitas laba karena laba yang berkualitas mempunyai sifat yang permanen dan tidak transitory atau sementara. Dalam periode berjalan, perusahaan yang dapat menunjukkan perolehan hasil laba yang persisten setiap tahunnya dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan para investor percaya bahwa perusahaan mampu menjaga kondisi keuangan mereka dengan stabil (Ashma' & Rahmawati, 2019).

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal perusahaan idealnya harus mampu mengharmoniskan sumber pembiayaan secara lebih terorganisir antara modal eksternal, yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, dengan modal internal yang mencakup laba ditahan dan sumber dana dari ekuitas perusahaan. Keseimbangan ini mencerminkan strategi pembiayaan yang digunakan perusahaan dalam mendukung operasional dan pengembangannya. Dengan demikian, struktur modal memiliki peran krusial dalam menentukan bagaimana perusahaan memanfaatkan kombinasi modal asing dan modal sendiri sebagai landasan keuangan untuk mencapai tujuan bisnisnya (Andian, 2019). Struktur modal berujuan untuk menggabungkan penggunaan dana berdasar pada sumber dana permanen yang digunakan oleh perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Andian, 2019). Secara langsung struktur modal dapat mempengaruhi kinerja keuangan, perusahaan

yang memiliki tingkat struktur modal yang besar menandakan keterjadian yang buruk bagi perusahaan. Sebab, modal sendiri dimanfaatkan lebih sedikit dibandingkan modal asing, dimana perusahaan melakukan pelunasan asset melalui hutang dibandingkan dengan modal sendiri.

Perusahaan menggunakan hutang sebagai modal atas pembelian perlengkapan yang dibutuhkan. Sedangkan modal sendiri berasal dari pemegang atas laba ditahan yang pembagiannya diperuntukan untuk kepentingan pribadi. Beberapa orang beranggapan bahwa penggunaan hutang dalam struktur modal memiliki risiko tinggi dibandingkan dengan modal sendiri (Setiasih, 2020).

2.1.5 Good Corporate Governance (GCG)

Forum of Corporate Governance For Indonesia (FGCI) mendefinisikan *Good Corporate Governance (GCG)* atau tata kelola perusahaan sebagai sistem yang mengatur hubungan antara pengelola perusahaan, stakeholder, investor, pegawai dan pemangku kepentingan internal maupun eksternal lainnya sesuai dengan hak dan tanggung jawab mereka dalam mengatur perusahaan untuk mencapai tujuan (FFCI, 2017). Perusahaan yang menerapkan GCG dapat memastikan perkembangan pertumbuhan laba dengan memperhatikan keseimbangan kepentingan investor.

Dalam penerapan GCG, Perusahaan perlu menerapkan prinsip yang dijadikan sebagai landasan terciptanya tata kelola yang baik, berdasar pada Keputusan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011, yang meliputi:

1. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi diartikan sebagai prinsip keterbukaan dalam pelaksanaan proses pengambilan keputusan, dimana tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* dengan menyediakan informasi yang dianggap material, relevan dan mudah dipahami. Perusahaan perlu memperhatikan peraturan perundang-undangan dalam pelaksanaan prinsip transparansi.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip akuntabilitas, menekankan bahwa sebuah perusahaan harus dengan jelas dan adil dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya. Pengelolaan perusahaan perlu dilakukan dengan cermat, memperhatikan tugas dan fungsi sesuai dengan kepentingan perusahaan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Prinsip responsibilitas, menegaskan kewajiban perusahaan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan dan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan tujuan untuk memastikan keberlangsungan jangka panjang dari usahanya dan memperoleh pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Upaya ini dapat memberikan keunggulan berupa meningkatkan reputasi dan kompetitif bagi perusahaan.

4. Independensi (*Independency*)

Perusahaan diatur secara independen, dengan maksud agar setiap bagian di dalamnya tidak saling mendominasi dan tidak terpengaruh oleh pihak eksternal. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga otonomi dan integritas dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan perusahaan secara keseluruhan.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Aspek kewajaran dan kesetaraan dalam kerangka GCG mencakup harapan dalam operasional perusahaan yang menjadi bahan pertimbangan atas kepentingan berbagai pihak terkait, seperti pemegang saham dan stakeholder. Prinsip ini menyoroti pentingnya memberikan akses informasi serta perlakuan yang adil kepada semua pihak tanpa memandang diskriminasi. Sejalan dengan prinsip-prinsip GCG, upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang transparan dan inklusif, yang dapat memperkuat kepercayaan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Wijaya. H, 2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Earnings Persistence, dan Accounting Conservatism</i> Terhadap <i>Earnings Quality</i> .	X: <i>Earnings Persistence</i> Y: <i>Earnings Quality</i>	<i>Earnings Persistence</i> berpengaruh terhadap <i>Earnings Quality</i>
2	(Hanifa, 2018)	Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Risiko Sistematis Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba	X: Persistensi laba Y: Kualitas Laba	Persistensi Laba berpengaruh terhadap kualitas laba
3	(Meyla, 2021)	Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	X: Persistensi laba Y: Kualitas Laba	Persistensi Laba berpengaruh terhadap kualitas laba
4	(Aminatu, 2020)	Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh Dan <i>Income Smoothing</i> Terhadap Kualitas Laba	X: Persistensi laba Y: Kualitas Laba	Persistensi Laba berpengaruh terhadap kualitas laba

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5	(Petra, 2020)	Pengaruh Persistensi Laba Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating	X: Persistensi laba Y: Kualitas Laba	Persistensi Laba berpengaruh terhadap kualitas laba
6	(Faiqoh, 2019)	Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba Perusahaan Perbankan Indonesia 2015-2018	X: Persistensi laba Y: Kualitas Laba	Persistensi Laba berpengaruh terhadap kualitas laba
7	(Tarigan, 2022)	Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)	X: Persistensi laba dan Struktur Modal Y: Kualitas Laba	Persistensi Laba berpengaruh terhadap kualitas laba Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba
8	(Hariyani et al., 2022)	<i>Capital Structure, Liquidity, and Financial Performance on The Quality of Earnings</i>	X: <i>Capital Structure</i> Y: <i>Earnings Quality</i>	<i>Capital Structure</i> berpengaruh terhadap <i>Earnings Quality</i>
9	(Tjahjadi & Nurdiniah, 2022)	Pengaruh Struktur Modal, Persistensi Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba	X: Struktur Modal Y: Kualitas Laba	Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
10	(Ashma' & Rahmawati, 2019)	Pengaruh Persistensi Laba, <i>Book Tax Differences, Investment Opportunity Set</i> dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi	X: Struktur Modal Y: Kualitas Laba	Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba
11	(Setiasih, 2020)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Growth, dan IOS Terhadap Kualitas Laba	X: Struktur Modal Y: Kualitas Laba	Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba
12	(Andian, 2019)	Pengaruh Struktur Modal, Asimetri Informasi Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba	X: Struktur Modal Y: Kualitas Laba	Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba
13	(Hasna & Aris, 2022)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Book Tax Differences, Investment Opportunity Set</i> dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba	X: Struktur Modal Y: Kualitas Laba	Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba
14	(Melgarejo, 2019)	<i>The impact of corporate governance on earnings quality: evidence from Peru</i>	X: <i>Corporate Governance</i> Y: <i>Earnings Quality</i>	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap <i>Earnings Quality</i>

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
15	(OMaulita & Wijaya, 2023)	Implikasi <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Persistensi Laba	X: <i>Good Corporate Governance</i> (kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit) Y: Persistensi Laba	- Kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba - Komisaris independent berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Sumber: Data diolah, 2023

2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

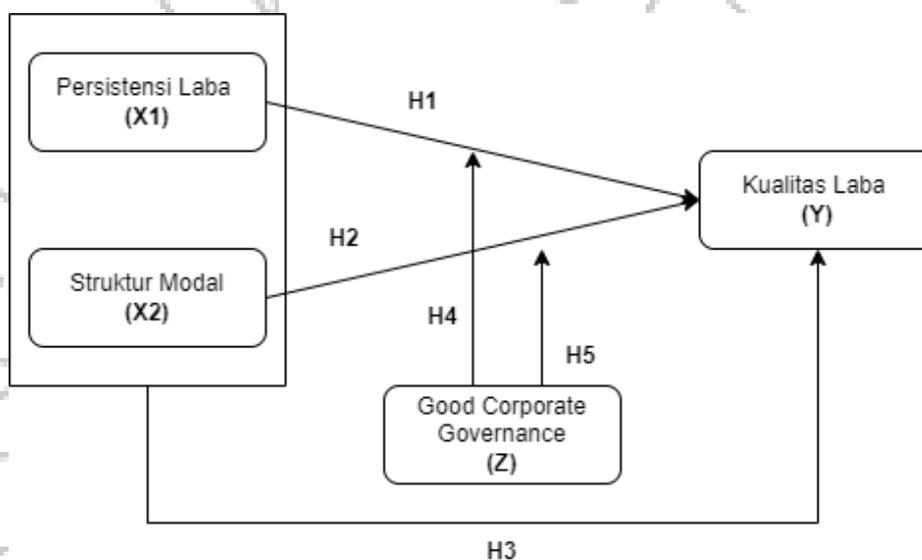
Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu baik dalam segi penggunaan variabel, objek, periode dan pengukuran yang digunakan.

- a. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada temuan mengenai hubungan antara variabel independen, dependen, dan moderasi yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen yang dipertimbangkan adalah persistensi laba dan struktur modal, dengan kualitas laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi, yaitu *Good Corporate Governance* (GCG).
- b. Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* sebagai objek penelitian. Sektor ini jarang menjadi fokus dalam penelitian terdahulu, karena banyak penelitian yang menggunakan sub-sektor dari *Consumer Non-Cyclicals* yaitu *Food and Beverage* (FnB).

- c. Periode penelitian terdahulu umumnya melibatkan periode kurang dari lima tahun terakhir sekitar 2015-2019. Oleh karena itu, peneliti menggunakan periode 2018-2022 agar memperoleh informasi yang terbaru dan relevan.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka menghasilkan kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.



Gambar 2 1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data diolah, 2023

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang didasari dengan fakta secara empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang telah dilakukan. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba sedangkan variabel independen menggunakan dua variabel yaitu persistensi laba dan struktur modal. Dengan adanya hipotesis, peneliti dapat menetapkan dugaan sementara dari penelitian terdahulu, sebelum melakukan pengujian kembali atas kebenarannya. Melalui dugaan sementara atas latar belakang permasalahan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba merupakan pengukuran yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dimasa mendatang, berdasarkan suatu penilaian yang menunjukkan bahwa laba yang *sustainable* adalah laba yang memiliki kualitas yang baik (Meyla, 2021). Laba pada perusahaan yang menunjukkan kualitas yang baik, maka cenderung memiliki persistensi laba. Sebab, ketika laba yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki persistensi yang tinggi, maka laba yang diperoleh dapat mencerminkan laba yang akan dihasilkan dimasa mendatang (Aminatu, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mampu membuat dan melaporkan laba yang sebenarnya diperoleh oleh perusahaan dalam periode berjalan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aminatu, 2020), (Tarigan, 2022) dan (Wijaya. H, 2020) menunjukkan hasil penelitian, bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Persistensi Laba berpengaruh terhadap kualitas laba

2.5.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Kualitas Laba

Struktur modal merefleksikan proporsi antara kewajiban jangka panjang (*long term liabilities*) dan ekuitas pemilik saham (*shareholder's equity*) yang berperan sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Komponen pendanaan ini menjadi elemen penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan (Sholeha, 2023). Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan karena struktur modal yang besar menandakan bahwa kondisi perusahaan sedang kurang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hariyani et al., 2022), (Sholeha, 2023) dan (Setiasih, 2020) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

2.5.3 Pengaruh Persistensi Laba dan Struktur Modal Secara Simultan Terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba dan struktur modal merupakan elemen-elemen dalam kondisi keuangan perusahaan yang secara bersama-sama dapat memengaruhi kualitas laba. Persistensi laba menjadi aspek penting dalam kondisi keuangan karena memiliki kemampuan untuk memprediksi laba di masa mendatang secara berulang. Di sisi lain, struktur modal mencakup penyeimbangan penggunaan sumber dana untuk kegiatan operasional berdasarkan modal dan hutang. Dengan demikian, keduanya secara bersama-sama memiliki potensi untuk mempengaruhi terciptanya laba yang berkualitas.

H3: Persistensi laba dan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

2.5.4 Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba merupakan suatu peningkatan atas prediksi laba yang diharapkan di masa mendatang, terkait dengan laba yang diperoleh dalam tahun berjalan. Kehadiran persistensi laba dapat mencerminkan kelangsungan laba dalam lingkungan perusahaan. *Good Corporate Governance* dapat berperan dalam mengaitkan persistensi laba dengan kualitas laba. Dengan demikian, apabila perusahaan memperoleh hasil yang persisten atas kualitas labanya maka sejalan dengan penerapan *Good Corporate Governance*. Sebab itu, perusahaan akan langsung merasakan dampak baiknya karena investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap struktur modal

2.5.5 Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal perusahaan, yang melibatkan penggunaan hutang atau modal untuk mendanai aktiva, dapat dijelaskan sebagai suatu alat untuk mengindikasikan sejauh mana aset dibiayai oleh hutang perusahaan (Lusiani & Khafid, 2022). Perusahaan melakukan pembelian dengan penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri akan lebih berisiko terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori agensi, pihak manajemen memiliki akses terhadap informasi yang cukup luas, sehingga ada kemungkinan manajemen dapat terlibat dalam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat diperlukan oleh perusahaan untuk meningkatkan struktur modal dan perolehan laba yang berdasar pada prinsip GCG.

- Pengelolaan modal yang efisien dapat menggambarkan kondisi laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, peningkatan pengawasan terhadap manajemen menjadi esensial untuk memastikan keefektifan pengelolaan perusahaan. Dengan demikian, manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan sebuah keputusan. Jika proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen cukup besar, maka dapat diantisipasi bahwa laba yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5: *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba